

# Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Film Batas (Beda Atau Tak Satu) (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Surya Darma\*<sup>1</sup>, Rosta Minawati<sup>2</sup>, Novesar Jamarun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: \*<sup>1</sup>[surya.darma\\_pu@yahoo.com](mailto:surya.darma_pu@yahoo.com), <sup>2</sup>[rostaminawati@yahoo.com](mailto:rostaminawati@yahoo.com), <sup>3</sup>[novesar62@yahoo.com](mailto:novesar62@yahoo.com)

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Batas (Beda atau Tak Satu) dengan teori semiotika model Roland Barthes. Film Batas (Beda atau Tak Satu) merupakan suatu film garapan sutradara M. Reza Pahlevi yang bercerita bahwa tidak adanya saling menghargai antarumat beragama yang satu dengan yang lain seolah-olah arti "Bhineka Tunggal Ika" sebagai citra bangsa Indonesia telah memudar dalam film ini. Islam terombang-ambing dan dituduh sebagai agama yang memecah belah agama lain tanpa terdapatnya bukti yang jelas. Barthes menggambarkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi yang menghasilkan makna eksplisit untuk memahami makna yang terkandung. Makna denotasi yang penulis kaji dalam film ini adalah menggambarkan kondisi disuatu pedesaan yang anti akan Islam, sehingga warga muslim yang menetap di desa tersebut akan dibantai, mereka beranggapan bahwa Islam lah yang memecah belah mereka. Makna konotasinya adalah bahwa Islam berbeda atau tak dapat bersatu dengan agama yang masyarakat setempat yakini dengan kata lain masyarakat setempat harus mengusir paksa, bahkan menganiaya warga muslim yang kedapatan tinggal di desa tersebut. Film ini menegaskan mitos, bahwa "Bhineka Tunggal Ika" harus kita junjung dimanapun berada tak lain adalah kerukunan dalam umat beragama, sehingga agama yang satu saling menghargai dengan agama lainnya.*

**Kata Kunci :** *Film Batas (Beda atau Tak Satu), Bhineka Tunggal Ika, Konotasi, Denotasi Mitos.*

## ABSTRAC

*This study aims to determine the meaning of denotation, connotation, and myth in the film Boundaries (Different or Not One,) with the theory of semiotics Roland Barthes model. Film Boundaries (Different or Not One) is a film directed by M. Reza Pahlevi which tells that the absence of mutual respect between religious believers with each other as if the meaning of "Bhineka Tunggal Ika" as the image of the Indonesian nation has faded in this film. Islam is swayed and accused of being a religion that divides other religions without the existence of clear evidence. Barthes describes the semiotics into two tiers sign, denotation and connotation that generates explicit meaning to understand the meaning contained. The significance of the denotation that the author examines in this film is to describe the condition of a rural rejection of Islam, so that the Muslims who live in the village will be slaughtered, they think that Islam is the one that divides them. Meaning connotation is that Islam is different or can not unite with the local community religions believe in other words, the local community must repel force, even persecute Muslims who are found living in the village. This film confirms the myth that the "unity in diversity" should be cherished wherever they are none other than the harmony in the religious community, so that religion is one of mutual respect with other religions.*

**Keywords:** *Film Boundaries (Different or Not One), Unity in Diversity, Connotation, Denotation of Myths.*

## I. PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang bersifat *audio visual* yang tujuannya sebagai media hiburan, media komunikasi, dan penyalur untuk menyampaikan beberapa pesan ataupun penggambaran nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah film tersebut yang dapat dinilai langsung oleh penikmat film.

Individu satu dengan yang lain sibuk dalam berbondong-bondong memajukan teknologi masa kini seperti menciptakan suatu karya yang disajikan dalam bentuk *audio visual* misalnya karya film. Tak lain adalah sutradara berpacu dalam meningkatkan suatu kualitas karya orisinal yang didukung dengan suara dan gambar serta kualitas cerita yang disajikan dalam suatu karya film tak ubahnya dengan film Batas (Beda atau Tak Satu) Karya sutradara M. Reza Pahlevi.

Film yang berhasil menerima penghargaan sutradara terbaik ini merupakan suatu film yang digarap pada tahun 2017 sebagai film jambore yang diadakan oleh Universitas Potensi Utama dan telah berhasil ditayangkan di salah satu bioskop di kota Medan. Film Batas (Beda atau Tak Satu) ini bercerita tentang seorang ayah dan anak yang tengah mencari tempat tinggal disuatu desa, tetapi di Desa tersebut sangat anti oleh seorang muslim walaupun tidak menyeluruh, dikarenakan mereka meyakini bahwa seorang muslim yang memecah belah mereka.

Film Batas ini bercerita tentang seorang ayah dan anak yang tengah mencari tempat tinggal disuatu desa, tetapi di Desa tersebut sangat anti oleh seorang muslim walaupun tidak menyeluruh, dikarenakan mereka meyakini bahwa seorang muslim yang memecah belakan mereka.

Banyaknya nilai yang terkandung dalam film Batas (Beda atau Tak Satu) khususnya nilai “Bhineka Tunggal Ika” memengaruhi penulis dalam menganalisis nilai “Bhineka Tunggal Ika” dalam film tersebut dengan semiotika model Roland Barthes.

“Pada umumnya, semiotika dipaham sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda atau signifikasi. Sedangkan signifikasi itu sendiri, Menurut A. J. Greimas dan J. Courte, adalah pengetahuan yang hanya menekankan aspek tertentu dari jangkauan pengetahuan tanda” (Baidhowi, 2009: 24).

Barthes dalam Sobur menjelaskan :

“Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”, baik yang dikonstruksikan dengan kata-kata atau simbol yang digunakan dalam konteks social” (Alex Sobur: 2003).

Beberapa referensi penulisan pustaka yang dirujuk dalam tulisan ini adalah sebagai berikut : Taufik, 2016: 15-17 dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Pendidikan Dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkumar Hirani” dalam abstraknya yang penulis buat penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pesan pendidikan dalam film “3 Idiots”, Film ini merupakan film dengan tema pendidik yang mengkomunikasikan tentang kritik sistem pendidikan yang sudah dianggap mapan dan diterapkan dalam institusi pendidikan secara umum. Dalam penulisan ini tidak semua *scene* diteliti, yang diteliti adalah *scene* yang terdapat unsur pesan pendidikan dari perspektif komunikasi. Temuan penelitian ini mengisyaratkan sistem pendidikan yang idiots. Kata idiots yang menjadi judul film ini bukan merujuk kepada peserta didik dalam suatu sistem pendidikan, melainkan pada sistem pendidikan itu sendiri. Salah satu kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Dimana dalam film ini unsur realitas pembelajaran menjadi terabaikan, karena tidak ada penggunaan medium realitas dalam membangun pemahaman akan ilmu pengetahuan dan

pendidikan yang otoriter dalam film ini berdasarkan sistem peringkat yang mengandalkan metode menghafal dalam belajar. (Taufik, 2016: 15-17)

Abdillah, 2014 pada penelitian ini menjelaskan bahwa subyek penelitiannya adalah film Tanda Tanya “?”. Obyek penelitiannya adalah gambar-gambar yang memiliki muatan pesan moral dalam film tanda Tanya “?”. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis semotik. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut, peneliti menemukan tanda-tanda yang memiliki muatan pesan moral, yaitu pesan moral yang mengacu kepada (1) Tawadhu, (2) Pesan moral Islam mengacu pada sikap lemah lembut, (3) Pesan moral Islam mengacu untuk beramal shaleh, (4) Pesan moral Islam yang mengacu pada sikap sabar, (5) Pesan moral Islam yang mengacu pada sikap memaafkan. (Abdillah, 2014).

Saputra, 2015: 72-86 dengan judul Representasi Nasionalisme Dalam Film “Gie” Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes) menjelaskan bahwa penelitian yang dikaji bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme dan pesan-pesan yang bermakna nasionalisme dalam film Gie. Secara denotasi film Gie menceritakan perjuangan seorang mahasiswa dalam mempertahankan bangsanya agar tetap utuh terhadap tekanan dari berbagai elemen masyarakat yang menginginkan perubahan dalam setiap sisi bangsa dari doktrin-doktrin partai politik. Sedangkan secara konotasi ditemukan bahwa pemahaman nasionalisme masih diartikan secara sempit. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa film Gie merepresentasikan simbol dan/atau pesan nasionalisme. (Saputra, 2015: 72-86).

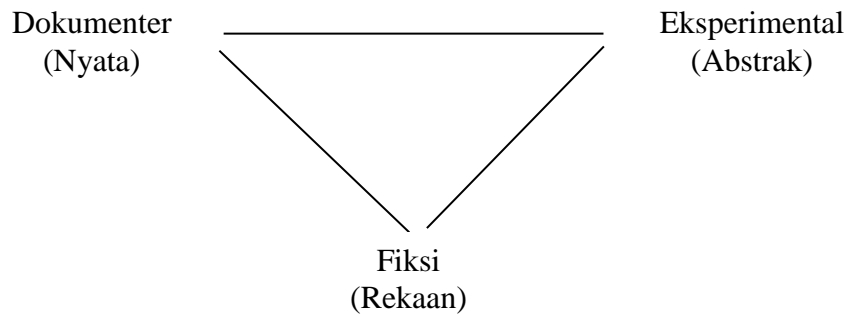
Dengan demikian yang telah dipaparkan, penulis ingin menyajikan beberapa nilai Bhineka Tunggal Ika dalam film Batas (Beda atau Tak Satu) dengan kajian model Roland Barthes yang telah penulis jelaskan di atas sebagai upaya dalam pemecahan masalah, dan sebagai fokus utama tujuan dari penelitian ini.

## **II. STUDI LITERATUR**

### **2.1. Memahami Film**

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan agar diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga memengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film, secara maupun tidak. Keberhasilan seseorang terhadap dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif dan sinematik sebuah film. (Pratista, 2017: 25)

Film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya, yakni, cerita dan non cerita. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita. Sementara film dokumenter dan eksperimental masuk dalam kategori noncerita. Film dokumenter yang memiliki konsep realism (nyata), berada di kutub yang berlawanan dengan film eksperimental yang memiliki konsep formalism (abstrak). Sementara, film fiksi berada persis di tengah dua kutub tersebut. Namun film dokumenter dan film eksperimental pun bisa saling memengaruhi. Bagan berikut merupakan keterkaitan antar film dokumenter, eksperimental, dan fiksi. (Pratista, 2017: 29)



**Gambar 1. Bagan Jenis Film**

## 2.2. Teori Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, sedangkan ilmuwan Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda, Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi yang disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek substansi untuk pemahaman gejala kesusastraan sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat (Rusmana, 2014: 5).

Semiotik telah menjadi wilayah lintas disiplin yang menarik untuk dicermati. Berbagai disiplin serta-merta memiliki titik sentuh ketika mengkaji ‘realitas’ yang dimediasi. Dari waktu ke waktu semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk memecahkan masalah praktis di samping mengalami perkembangan secara teoretis (Christomy dan Yuwono, 2004: 1).

Pada mulanya, istilah semiotik (*semieon*) digunakan oleh orang Yunani untuk merujuk pada sains, yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Dari akar kata inilah terbentuk istilah semiotik, yaitu kajian sastra yang bersifat saintifik yang meneliti sistem perlambangan dan berhubungan dengan tanggapan dalam karya (Rusmana, 2014: 5).

Sobur menjelaskan :

“Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens (2001: 208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. (Sobur, 2006: 63). Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte (2001:196), bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling menyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. (Sobur, 2006: 69).

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Barthes telah banyak menulis buku yang beberapa di antaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. (Sobur, 2006: 64).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang

sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini disebut dengan *konotatif*, yang didalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Sobur, 2006:69).

**Tabel 1. Tabel Peta Tanda Roland Barthes**

1. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
5. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

(Sumber: Sobur, 2006: 69)

Dari peta tanda Roland Barthes diatas, terlihat bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2006: 69)

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda konotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Sobur, 2006: 69)

Semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, sensor dan represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. (Budiman dalam Sobur, 2006: 71).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2006: 71). Pengaplikasian teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Film Batas (Beda Atau Tak Satu)

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek Penelitian dan Unit Analisis pada penelitian ini adalah film “Batas (Beda atau Tak Satu)” karya M. Reza Pahlevi. Sedangkan unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar atau visual yang diyakini melahirkan perdebatan mengenai ada-tidaknya nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam film ini.

Sumber data yang digunakan penulis yaitu : data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa film “Batas (Beda atau Tak Satu)” kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. Selanjutnya data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

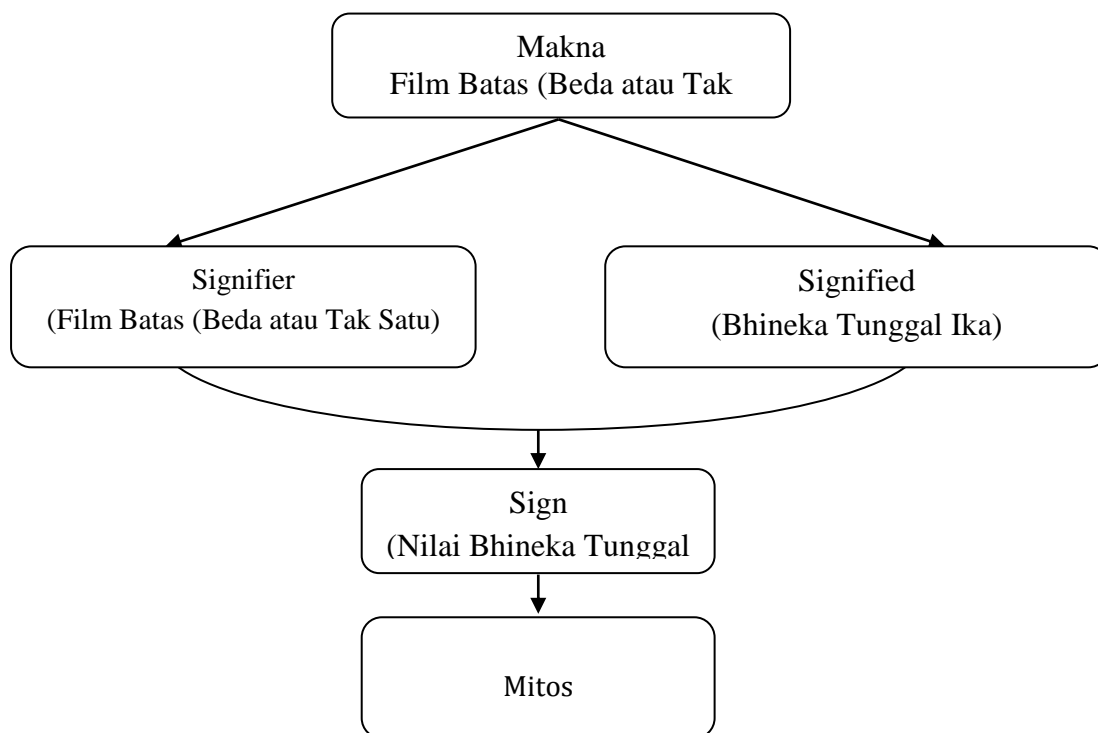
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : Observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film “Batas (Beda atau Tak Satu)”. Kemudian mencatat, meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film “Batas (Beda atau Tak Satu)” melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Data primer dan sekunder terkumpul kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam penulisan makalah ini, penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan diantaranya yaitu dokumentasi film “Batas (Beda atau Tak Satu)” dengan mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk nilai Bhineka Tunggal Ika pada film “Batas (Beda atau Tak Satu)” tersebut.

Sebagaimana teori semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa poin dari *scene* film tersebut tentang nilai Bhineka Tunggal Ika tersebut untuk menentukan petanda dan penanda.

Bagan makna menurut pandangan Roland Barthes yang telah diaplikasikan pada film *Batas (Beda atau Tak Satu)*.



**Gambar 2. Bagan Makna Film Mursala Menurut Pandangan Roland Barthes (Sumber: Surya Darma. 2018)**

Tahap pemaknaan film *Batas (Beda atau Tak Satu)* tidak hanya dilakukan secara denotatif (secara umum) melainkan juga secara konotatif (pribadi) yaitu sebagai tanda Bhineka Tunggal Ika pada film *Batas (Beda atau Tak Satu)*. Makna tersebut dapat dilihat dalam film *Batas (Beda atau Tak Satu)* berdasarkan struktur pembentuk film yang bersifat naratif dan sinematik, karena kedua struktur pembentuk film tersebut akan mempengaruhi makna yang ada dalam teks.

Struktur film tersebut akan mendukung petanda yang dimunculkan nilai Bhineka Tunggal Ika pada film Batas (Beda atau Tak Satu). Ide cerita pada film Batas (Beda atau Tak Satu) mengandung nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika seperti menghargai perbedaan. Barthes menguraikan terdapat pola tiga dimensi dalam mitos yang disebut sebagai penanda, petandaan, tanda. Hal tersebut dapat dilihat dari peta tanda Roland Barthes yang menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).



Sebagaimana teori semiotika Roland Barthes, peneliti mengambil beberapa point atau *scene* yang menggambarkan penanda dan petanda adanya nilai Bhineka Tunggal Ika seperti menghargai Agama satu dengan Agama yang lain, serta makna yang terkandung pada film Batas (Beda atau Tak Satu) berdasarkan peta tanda Roland Barthes. Peta tanda Roland Barthes pada film Batas (Beda atau Tak Satu) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Penerapan peta tanda Roland Barthes pada *scene* :**

Shot	Visual	Dialog/Suara
<p><i>Long Shot</i>, dimana tubuh manusia tampak terlihat jelas dan latar tempat subjek berada terlihat di dalam <i>frame</i>.</p>	 <p>(Scene 3. 02:06 detik)</p>	<p>Hasan : Rudi, kenapa kau bersembunyi seperti itu ? Rudi : Hasan, kau ingat kata-kataku ini. ”Jika sampai didesaku nanti hindari kontak mata secara langsung dengan masyarakat. Ini demi keselamatan engkau dan putrimu”.</p>
<p><i>Medium Shot</i>, yakni pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, sosok manusia mulai dominan pada <i>frame</i>.</p>	 <p>(Scene 3. 02:35 detik)</p>	<p>Hasan : Aku tidak mengerti, kenapa aku harus was-was ? Rudi : Sudah ikutin saja kata-kataku tadi, bahkan jika kau bertemu disana anggap saja kita tidak pernah kenal. Kalau bisa janganlah kau pakai benda ini “Tasbih”.</p>
<p><i>Close-up</i>, jarak ini memperlihatkan satu bagian tubuh yang mendetail saja, misalnya hanya pada bagian tangan dan Tasbih saja.</p>	 <p>(Scene 3. 02:45 detik)</p>	<p>Hasan : Apa yang salah dengan Tasbih ini ? Rudi : Tidak ada yang salah tetapi jika kau memakai benda ini kau akan dapat masalah yang besar. Jika kau lewat nanti tundukan saja kepalamu, saat keadaan benar-benar tenang baru kau bersama mariam bisa berbaur.</p>
<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	

<p>Tampak Hasan, Rudi, dan Maryam tengah berjalan ke suatu desa yang dimaksud percakapan di atas dengan berlatar belakang pepohonan kelapa sawit. Terlihat rudi merasa was-was dan panik dengan menolehkan kepalanya kekanan dan kekiri. Sambil menjelaskan setelah sampai di Desa nanti terdapat peraturan-peraturan yang harus diikuti.</p>	<p>Hal yang ditakutkan Rudi adalah adanya masyarakat setempat di desa tersebut mengetahui bahwa Rudi lah yang membawa Hasan untuk masuk ke desa tersebut dikarenakan seorang muslim untuk memasuki desa tersebut sangat beresiko. Identitas Hasan dan Maryam seorang muslim yaitu adanya Tasbih yang digenggam Hasan, sedangkan Maryam adalah putrid dari Hasan. Hal ini jelas bahwa mereka muslim, tetapi tidak dengan Rudi.</p>
<p><b>Mitos</b></p>	
<p>Pada saat panik seseorang bisa saja menoleh kekanan dan kekiri sebagai bahasa tubuh bahwa ia sedang melakukan pengawasan, tetapi tidak dipungkiri juga pada saat panik beberapa orang sibuk melakukan aktifitas mondar mandir. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan bahasa tubuh seseorang sangat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Selanjutnya pada dialog “saat keadaan benar-benar tenang baru kau bersama mariam bisa berbaur”. Maksud dari percakapan ini yaitu Rudi menginformasikan bahwa saat keadaan aman Hasan dan Maryam bisa berbaur pada masyarakat setempat, hal ini masih diragukan dikarenakan masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat yang anti Islam.</p>	



**Tabel 3. Penerapan peta tanda Roland Barthes pada scene :**

Shot	Visual	Dialog/Suara
<p><i>Long Shot</i>, dimana tubuh manusia tampak terlihat jelas dan latar tempat subjek berada terlihat di dalam <i>frame</i>.</p>	 <p>(Scene 5. 04:44 detik)</p>	<p>Maryam : Assalamualaikum.. Pemuda setempat : Apa kau sudah gila, ucapan tersebut dilarang di desa ini. Apakah kamu muslim ? Maryam : “iya”.</p>
<p><i>Medium Shot</i>, yakni pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, sosok manusia mulai dominan pada <i>frame</i>.</p>	 <p>(Scene 5. 04:54 detik)</p>	<p>Pemuda setempat : Ya Tuhan, apa kau tidak tahu desa ini melarang Islam tinggal disini, mereka itu anti Islam asal kau tahu tu. Sebaiknya kau cepat pergi dari sini sebelum amarah warga memuncak atas kehadiranmu, agamamu. Maryam : Jika benar begitu, kenapa kau menolongku ? Pemuda Setempat : Aku memang non muslim tetapi aku bukan anti Islam.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>		<p><b>Konotasi</b></p>



<p>Maryam tengah berjalan-jalan mengelilingi perkampungan tersebut lantas bertemu salah satu pemuda di desa tersebut yang sedang mengupas kulit kelapa. Maryam dengan sopannya mengucapkan salam pertanda bahwa ia adalah muslim ke pemuda tersebut lantas pemuda tersebut langsung berlari menghampiri Maryam sambil membungkam mulutnya dan mengangkat pisau yang ada ditangannya. Terlihat Maryam ketakutan dengan tingkah laku pemuda tersebut, lantas pemuda tersebut menanyakan perihal kemuslimannya kepada Maryam. Pemuda tersebut menjelaskan bahwa didesa tersebut merupakan desa dengan masyarakat anti Islam tetapi tidak dengan dia (pemuda tersebut).</p>	<p>Pemuda tersebut menjelaskan bahwa dirinya adalah non muslim tetapi ia bukan anti Islam seperti kebanyakan masyarakat tersebut. Pemuda tersebut memberikan arahan kepada Maryam untuk cepat-cepat meninggalkan desa tersebut dengan alasan keselamatan Maryam dan ayahnya (Bapak Hasan). Nasehat tersebut bisa saja diterima oleh Maryam ataupun tidak itu tergantung oleh Maryam. Tetapi dalam film ini Maryam menerima nasehat pemuda setempat tersebut dan bergegas menemui ayahnya agar segera keluar dari desa tersebut. Faktanya tidak semua non muslim adalah anti muslim, atau tidak semua muslim adalah anti non muslim.</p>
<b>Mitos</b>	
<p>Daerah tersebut merupakan daerah masyarakat anti Islam tetapi tidak semua penduduknya merupakan anti Islam juga, hal tersebut bisa saja terjadi disuatu daerah yang anti akan Islam tetapi tidak demikian menyeluruh.</p>	

Tabel 4. Tabel Penerapan Peta Tanda Roland Barthes Pada Scene :

Shot	Visual	Dialog/Suara
<p><i>Long Shot</i>, dimana tubuh manusia tampak terlihat jelas dan latar tempat subjek berada terlihat di dalam <i>frame</i>.</p>	 <p>(Scene 12. 10 :14 detik)</p>	<p>Maryam : Ayah... Ayah... Apa salahku ? apa salah kami ? kenapa kalian begitu membedakan aku serta ayahku. Apa bedanya kami ? Aku punya mata, hidung, mulut, telinga, kedua tangan, kedua kaki serta nyawa. Sama seperti kalian. Kenapa kalian begitu membedakan aku serta Ayahku ? kenapa kalian harus memerangi satu sama lain ? kenapa harus menjatuhkan semua orang Islam ? apa salah kami ? apa ?</p>
<p><i>Close-up</i>, jarak ini memperlihatkan satu bagian tubuh yang mendetail saja, misalnya hanya pada bagian wajah saja</p>	 <p>(Scene 12. 10:40 detik)</p>	<p>Warga : Ini... ini yang menjadi perbedaan kita (Tasbih). AKU tak</p>
<p><i>Close-up</i>, jarak</p>		

ini memperlihatkan satu bagian tubuh yang mendetail saja, misalnya hanya pada bagian tangan yang memegang Tasbih saja.



(Scene 12, 11:33 detik)

*Medium Shot*, yakni pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, sosok manusia mulai dominan pada *frame*.



(Scene 12. 11:43 detik)

*Medium Shot*, yakni pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, sosok manusia mulai dominan pada *frame*.



(Scene 12. 12:15 detik)

*Close-up*, jarak ini memperlihatkan satu bagian tubuh yang mendetail saja, seperti hanya bagian kaki saja.



(scene 12. 13:14 detik)

peduli orang ini yang memecah belahkan kita.

Pemuda setempat non anti islam : dari mana kalian tau hal tersebut ? nyatanya apa yang kalian lakukan ? kalian menyiksa orang yang tidak berbuat salah coba kalian lihat tetesan darah ini, darah di tangan kalian apa mereka yang melakukannya ? aku Tanya apa mereka yang melakukannya ? Bukan. Bukan kitalah yang melakukannya kita ego dan selalu membatasi kita itu satu apapun yang kita yakini apapun latar belakang kita, kita tidak bisa membuatnya sebagai batasan marilah tolong kita bergandengan tangan, saling percaya, bahu-membahu, menciptakan kehidupan damai tanpa adanya batas.

Denotasi	Konotasi
<p>Kemarahan warga telah memuncak saat mengetahui kabar bahwa Maryam dan ayahnya adalah seorang muslim. Warga pun mengambil tindakan main hakim sendiri dengan memukul, menendang, serta menyiksa ayah Maryam. Pukulan yang membabi buta membuat Ayah Maryam terjatuh ketanah serta tidak sadarkan diri sampai ketika Maryam berteriak kencang melihat ayahnya terbaring lemah di atas tanah, Maryam pun menjelaskan kepada mereka, bahwa Maryam dan mereka adalah sama dan tidak ada yang berbeda. Lantas salah satu warga mengambil Tasbih yang tengah digenggam Ayah Maryam sambil memberikan keterangan bahwa “Tasbih” tersebutlah yang membedakan mereka. Perbedaan itulah yang memecah belakan antara Islam dengan non Islam.</p>	<p>Warga tak lagi peduli akan perbedaan, seolah-olah “Bhineka Tunggal Ika” tidak tertanam didalam diri mereka. Mereka beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang memecah belahkan mereka. Setiap agama pastinya mengajarkan untuk menghargai sesama, dan menghargai perbedaan. Tetapi tidak dengan masyarakat di desa tersebut, mereka hampir bisa dikatakan tidak memiliki “Kebhineka Tunggal Ikaan”. Setelah mendengar penjelasan Maryam dan teman Maryam masyarakat setempat pun mulai sadar akan hal tersebut.</p>
<b>Mitos</b>	
<p>Mitosnya adalah seseorang yang mengikuti atas dasar amarahnya dan melakukan perbuatan atas dasar keinginannya misalnya membunuh orang lain karena suatu dendam akan merasa puas jika dendam tersebut terbalas. Selanjutnya warga di desa tersebut beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang memecah belahkan mereka. Faktanya adalah setelah melakukan pembunuhan seseorang akan timbul rasa penyesalan dalam dirinya.</p>	

### III. KESIMPULAN

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dalam hal ini penulis akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Film Batas (Beda atau Tak Satu) merupakan film yang menggambarkan tidak adanya arti dari Bhineka Tunggal Ika sebagai citra bangsa Indonesia, hal ini ditinjau dari tidak adanya saling menghargai umat beragama yang satu dengan yang lain, sehingga membuat hilangnya arti “Bhineka Tunggal Ika” dalam film tersebut.
2. Film Batas (Beda atau Tak Satu) memiliki makna denotasi menggambarkan kondisi disuatu pedesaan yang anti Islam walaupun tidak keseluruhan, sehingga warga muslim yang menetap di Desa tersebut akan dibantai, mereka beranggapan bahwa Islam lah yang memecah belah mereka. Faktanya adalah anggapan tersebut sepenuhnya salah. Hal tersebut yang telah memudarkan arti “Bhineka Tunggal Ika”. Lantas dimana arti “Walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua” ?
3. Makna konotasinya adalah agama yang satu dengan yang lain memanglah tidak sama, hal tersebut benar. Setiap agama diajarkan suatu kebaikan tetapi pelaksanaannya berbeda dalam beribadah. Tetapi dalam film tersebut bahwa Islam berbeda dengan agama yang masyarakat setempat yakini mereka berbeda atau tau sama. Mereka tidak hanya sekedar mengusir tetapi bahkan menganiayanya hingga tewas. Mereka beranggapan bahwa Islam lah yang memecah belah mereka.
4. Film ini menegaskan mitos, bahwa “Bhineka Tunggal Ika” harus kita junjung dimanapun berada tak lain adalah kerukunan dalam umat beragama, sehingga agama yang satu saling menghargai dengan agama lainnya. Selanjutnya, seseorang yang

mengikuti atas dasar amarahnya dan melakukan perbuatan atas dasar keinginannya misalnya membunuh orang lain karena suatu dendam akan merasa puas jika dendam tersebut terbalas. Selanjutnya warga di desa tersebut beranggapan bahwa Islam merupakan agama yang memecah belahkan mereka. Faktanya adalah setelah melakukan pembunuhan seseorang akan timbul rasa penyesalan dalam dirinya.

#### IV. SARAN

Menyadari tidak adanya kesempurnaan dalam penelitian sosial dan sering bergesernya paradigma dalam penelitian ini, penulis mengajukan saran-saran untuk dijadikan renungan khalayak umum :

1. Film "Berbagi Suami" adalah film yang berbicara tentang problem keluarga, yaitu poligami, yang ada dalam kehidupan masyarakat dari kalangan atau kelas mana pun. Film ini diperuntukkan bagi remaja dan dewasa, dengan tema yang berbeda dengan film-film lain. Pesan penting yang ingin disampaikan film "Berbagi Suami" adalah sebagai berikut: perempuan adalah manusia seutuhnya, perempuan harus tampil sebagai pembuat sejarah, bukan semata-mata objek pasif dari proses bersejarah. Perempuan harus tegar dan berani melakukan perubahan demi keadilan dan demi kemanusiaan; harus berani mendobrak stereotip perempuan sebagai makhluk penggoda, lemah, dan tidak berguna; harus berani melawan dominasi, diskriminasi, dan eksploitasi sekalipun berkedok agama.
2. Kepada khalayak, dengan meluasnya informasi dan tontonan yang merusak moral harus dicermati dengan seksama, karena informasi ataupun film yang kita konsumsi (lihat) pasti mempunyai efek. Memilih suatu tontonan dan informasi yang berkualitas adalah solusi yang bisa dilakukan agar masyarakat tidak terpengaruh pesan-pesan negatif dari informasi juga tayangan-tayangan yang sedang dilihat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, Khairun, N. (2014). *Pesan Moral Islami Dalam Film Tanda Tanya “?”* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes), Yogyakarta.
- [2] Baidhowi. (2009). *Antropologi Al-Quran*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- [3] Christomy, T. dan Yuwono Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- [4] Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- [5] Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- [6] Saputra, Bayu, A. (2015). *Representasi Nasionalisme Dalam Film “Gie” Karya Riri Riza* (Analisis Semiotika Roland Barthes), eJournal Ilmu Komunikasi, 2015, Vol.3, No.1.
- [7] Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Bandung.

- [8] Taufik, (2016). *Analisis Semiotika Pesan Pendidik Dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkumar Hirani*, eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.4, No.2.